PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KECERDASAN SPRITUAL ANAK DI KELURAHAN SARI REJO KECAMATAN MEDAN POLONIA

Iis Musdalifa
Mahasiswa FAI UISU
musdalifah@gmail.com

Abstract

This research aims to: 1) To find out parents in shaping children's spiritual intelligence in Sari Rejo Village 2) To find out children's spiritual intelligence in Sari Rejo Village 3) to find out the role of parents in shaping children's spiritual intelligence in Sari Rejo Village. The type of research used in this research is descriptive qualitative, the location and research object used is in Sari Rejo Village, the researcher uses the research focus, namely the role of parents in forming spiritual intelligence, the withdrawal technique uses random sampling, the research instrument used is an observation guide. , interview guide, documentation notes, data collection techniques used, namely literature including direct quotations and indirect quotations and fieldwork including observation, interviews, data analysis techniques using qualitative descriptive methods. The research results show that the role of parents in shaping children's spiritual intelligence in Sari Rejo Village is very important. One of the efforts or solutions applied by parents is to pay attention to their children from the perspective of Allah SWT's muraqabah, namely by making children feel that Allah SWT always hears their whispers and conversations, sees their every move and knows what is kept secret and hidden so that children will always be used to it. with positive things. Parents must also pay attention to all aspects of children's development, whether in terms of attention, affection, mental education, or matters of faith or belief, and parents must be good role models and act gently towards children because gentle behavior is very helpful in instilling intelligence. spirituality in children.

Kata Kunci: *Peran Orang tua, Kecerdasan, Spritual Anak*

Pendahuluan

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah pada setiap perilaku, kegiatan, langkah dan pola pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya serta berprinsip hanya karena Allah SWT. Pengembangan kecerdasan spiritual perlu dilakukan sejak dini sebab pembentukan pondasi dan kepribadian akan menentukan

pengalaman anak selanjutnya sehingga kelak menjadi generasi yang mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan kecerdasan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Orang tua pun memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi anak, mengingat orang tualah yang paling dekat dengan anak dan memberikan pendidikan pertama kali kepada anak. Dalam hal ini orangtua lah yang menjadi pendidik utama dalam membentuk kecerdasan spiritual anak.

Dalam pengembangan kecerdasan spiritual hendaknya memperhatikan dari segi *muraqabah* Allah SWT, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah SWT selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya. Melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Dengan begitu, spiritulitas sebagai dasar tumbuhnya harga diri, nilai-nilai dan moral tertanam dalam diri anak sehingga menjadi sumber kebahagiaan dan makna hidup baginya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research)* yang bersifat kualitatif. Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Lokasi penelitian di Kelurahan Sari Rejo, Kecamatan Medan Polonia, Sumatera Utara. Teknik penarikan *sample* yakni *random sampling* dengan instrumen penelitian pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan dokumentasi, dan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni kajian kepustakaan.

Peran Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Spritual Anak

Dalam membentuk kecerdasan spritual anak dapat dilihat dari beberapa teori yaitu :

a. Memelihara dan membina fitrah anak agar menjadi seperti dasar diciptakannya, yaitu semata-mata berbakti kepada Allah SWT. Semua perbuatan hanya ditujukan untuk mendapat ridha Allah.
b. Membina moral anak seperti berilmu, bertakwa, ikhlas, penyantun, bertanggung jawab, dan sabar.
c. Mendukung anak mengaktualisasikan diri di lingkungan sosial.

Peran tersebut dilakukan orang tua dengan membimbing anak untuk menjalankan perintah agama sejak dini dan menanamkan pada diri anak agar setiap yang dilakukan adalah bentuk beribadah kepada Allah dan untuk mencari ridha-Nya.

Orang tua merupakan pembentuk pribadi yang pertama bagi anak dan tokoh yang diidentifikasi atau ditiru, maka kepribadian yang ia miliki tergantung pada sosok yang diidentifikasi. Kepribadian orang tua, baik yang menyangkut sikap, kebiasaan berperilaku atau tata cara hidupnya merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak. Keteladanan dalam membentuk kecerdasan spritual merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak.

Orang tua haruslah mempunyai landasan keilmuan agama sebagai landasan utama mengajarkan hal-hal yang sudah diatur dalam agama sehingga seorang anak tidak hanya paham dengan ilmu agama bahkan akan mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi pribadi yang jauh lebih baik.

Sebagaimana penulis pahami bahwa orang tua menjadi pendidik utama dalam kecerdasan spritual dengan mendidik akhlak yang baik, lalu mengajarkan anak melaksanakan kewajiban dan hukum-hukum yang jelas seperti:

a. Sholat lima waktu, wudhu, dan doa.

b. Mengenalkan batasan-batasan aurat.
c. Membaca Al-Qu'an.
d. Mengajarkan sifat sopan santun.

Anak yang dimaksud di sini ialah anak yang telah masuk sekolah dasar hingga sampai usia remaja (12-19 tahun). Karena pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada keyakinan (realis). Selain hal di atas, berdasarkan ajaran agama Islam, untuk membentuk kecerdasan spritual anak maka orang tua harus memberikan nafkah yang halal dan senantiasa mendoakan kebaikan bagi anak-anaknya. Karena hal tersebut secara langsung menjadi bagian penting dalam membentuk kecerdasan spritual anak yang baik.

Lingkungan keluarga merupakan faktor pendukung terpenting bagi kecerdasan anak. Pengaruh lingkungan rumah ini berkaitan pula dengan masalah stimulus. Untuk menjadikan anak cerdas, faktor stimulus menjadi sangat penting, baik yang berkaitan dengan fisik maupun mental/emosi anak. Orang tua dapat memberikan stimulus sejak anak masih dalam kandungan, saat lahir, sampai dia tumbuh besar. Tentunya bentuk dan intensitas stimulus berbeda-beda pula pada setiap tahap perkembangan. Secara mental orang tua menstimulasi anak dengan menciptakan rasa aman dan nyaman sejak masa bayi. Caranya dengan mencurahkan kasih sayang, menumbuhkan empati dan afeksi, di samping memberi stimulasi dengan menanamkan nilai-nilai moral dan kebijakan secara konkret. Dengan itu dapat membuat potensi kecerdasan anak mencapai maksimal.

Faktor Pendukung Orang Tua dalam Membentuk Kecerdasan Spritual Anak

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anak antara lain:

a. Mengajarkan anak mengaji di rumah
   Setiap orang tua ingin membimbing anak menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat akhlak yang terpuji. Maka orang tua perlu membentuk kebiasaan yang baik, salah satunya mengajarkan anak mengaji di rumah agar orang tua bisa melihat perkembangan spritual anak, setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun prilaku yang di terimanya akan ikut menentukan keperbadiannya maka dari itu orang tua perlu membimbing dan memotivasinya.
b. Pengajian di TPA (Tempat Pengajian Anak)
   Selain bimbingan di rumah, anak juga dibimbing di TPA orang tua mempercayakan pihak TPA untuk membimbing anak agar selain bimbingan di rumah anak juga mendapat bimbingan spritual di TPA.

Kendala dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak

Kendala yang dialami orang tua dalam melakukan perannya ialah kurangnya perhatian anak dalam menyimak dan menerapkan ajaran yang telah diterapkan orang tua seperti mengaji ketika sedang mengaji anak tidak menyimak sehingga tidak memahami yang telah diajarkan orang tuanya, sama halnya dengan sholat anak sudah melaksana sholat tetapi masih menunda-nunda waktu sholat, akan tetapi orang tua selalu memberikan motivasi dan nasehat-nasehat yang membangun.

Kecerdasan spritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Kecerdasan spritual tidak bergantung pada nilai budaya atau nilai. Adapun indikator kecerdasan spritual anak yaitu:

a. Membiasakan diri beribadah.
b. Mengenal agama yang dianut.
c. Memahami prilaku mulia (jujur, penolong, sopan, dan hormat).
d. Membedakan prilaku yang baik dan buruk.

e. Mengenal ritual dan hari besar agama.
f. Mengehormati agama orang lain.

Kemudian faktor penghambat orang tua dalam membentuk kecerdasan spritual yang penulis temui adalah lingkungan pergaulan, ada beberapa anak yang terpengaruh lingkungan pergaulan yang kurang baik sehingga anak menjadi nakal dan membantah orang tua, bahkan anak sudah tidak mau sekolah atau pun mengaji. Begitu pun dengan *handphone* dan televisi yang sering membuat lupa waktu, baik waktu untuk shalat, untuk belajar, untuk mengaji, dan waktu untuk mengerjakan perkerjaan rumah karena anak asik dengan *handphone* tersebut.

Solusi terhadap hambatan-hambatan tersebut ialah saat di rumah orang tua perlu memberi ruang bagi anak untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, mungkin dialog dengan orang tua yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih luas, mengajak anak melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat spritual seperti mengaji, mengajak anak mengikuti perwiridan, mengikuti kegiatan-kegiatan remaja mesjid, serta memberi motivasi-motivasi yang membangun kepada anak sehingga anak tersebut sibuk akan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Hal demikian agar anak terhindar dari pergaulan yang kurang baik. Di samping upaya-upaya yang dilakukan di atas, ada beberapa langkah-langkah untuk menumbuh dan mengembangkan kecerdasan spritual anak yaitu sebagai berikut:

a. Jadilah seseorang gembala spiritual yang baik.
b. Bantulah anak merumuskan misi hidupnya.
c. Ajarkan Al-Qur'an bersama-sama dan jelaskan maknanya dalam kehidupan.
d. Ceritakan kisah-kisah nabi dan rasul serta kisah teladan lainnya.
e. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan.

Orang tua perlu membuka diri, mengambil resiko mengungkapkan dirinya kepada putra-putrinya. Hanya dengan cara demikian kita memberi model dan pengalaman hidup bagi anak-anak untuk mengembangkan kecerdasan spritualnya. Dengan memberi nasihat, motivasi dan peringatan yang mendidik keimanan dan ketakwaan bagi anak-anak juga turut membantu mengembangkan *Spritual Quotient (SQ)* anak.

Kecerdasan Spritual Anak di Kelurahan Sari Rejo

Sebagaimana penulis pahami bahwa kecerdasan spritual di Kelurahan Sari Rejo cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan seperti mengaji di rumah, MDTA, dan antusias anak-anak dalam mengikuti kegiatan MTQ serta melaksanakan kegiatan-kegiatan spritual lainnya. Selain itu, dari segi pendidikan dan keagamaan yang diajarkan orang tua sejak kecil membuat anak memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan dapat beragama tanpa paksaan lagi dari keluarga sehingga dengan begitu kenakalan dan penyimpangan agama dan moral berkurang.

Penutup

Orang tua membentuk kecerdasan spritual anak ialah berawal dari anak masih kecil agar kelak ketika dewasa dapat menjadi anak yang diharapkan. Memberikan keteladanan dalam bersikap dan berperilaku dalam upaya membentuk kecerdasan spritual anak merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial anak. Orang tua berperan sebagai pendidik pertama sebelum anak menginjak bangku sekolah hendaknya memerhatikan anak dari segi *muraqabah* Allah SWT, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah SWT selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan sehingga anak akan selalu terbiasa dengan hal-hal yang positif. Orang tua harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak baik itu dari segi perhatian, kasih sayang, pendidikan mental, maupun masalah akidah atau keimanan. Orang

tua juga berlaku lemah lembut pada anak, karena perilaku lemah lembut sangat membantu dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada anak.

Daftar Bacaan

Andi, Syahraeni, *Tanggug Jawab Keluarga dalam pendidikan anak*, Jurnal Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Vol 2, No 1, 2015

Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual ESQ,* Jakarta Arga 2000.

Ahmad Rifai, *Peran Orang Tua Dalam Membina Kecerdasan Spiritual*, Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam P-ISSN: 2088-7981

Basrowi dan Suwandi, *Prosedur Penelitian Kualitatif,* Jakarta: Rineka Cipta, 2008. Depatermen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur`an dan terjemahanya,* Semarang: CV. Toha Putra 1989.

Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak,* Yogyakarta:Pustaka Marwa, 2010.

Khairatul Magfirah, *Peranan Orang Tua dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Anak (studi kasusu dilingkungan rt 004 rw 01 Kelurahan Kamal Muara Kecamatan Pejaringan Jakarta Utara),* Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta 2014.

Moleong, Laxy, *Metode Penelitian kualitatif,* Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Narwawi, *Metode Penelitian bidang social,* Yogyakarta: Gaja Mada University Press, 2007.

Purwaningsih, *Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, IAIN Walisongo: 2006.

Ramayulis, *Psikologi Agama,* Jakarta: Kalam Mulia, 2013, cet.ke-10.

Rika Armiyanti, *Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga di Desa Hujung Kecamatan Balalau Kabupaten Lampung Barat* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

Sanggit Purnomo, *Tips Cerdas Emosi dan Spritual Islam*, Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.

Soerjono, *Teori Peranan,* Jakarta, Bumi Aksara, 2000.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010. Edisi Revisi VI, cetakan ke-14

Sukidi, *Kecerdasan Spritual,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004)

Sugiono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D,* Bandung Alfaberta, cet-ke 17, 2021.

Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D,* Bandung: Alfaberta, cet- ke 11, 2010.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfaberta, 2010.

Syafi‟ah, *Peran Orang Tua dan Keluarga,* Jakarta, 2012.

Syafrudin, Aziz, *Strategi pembeljaran aktif anak usia dini,* Jakarta, Kali Media, 2017.

Veithzal Rivai, *Menejemen sumber daya manusia untuk perusahaan,* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Zainal Arifin, *Penelitian pendidikan metode dan paradigm baru,* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Zakiah Drajat, *Ilmu jiwa agama,* cet- ke VII, Jakarta: Bulan Bintang, 2019.

Zohar, D & Marshall, I (2007), SQ: *Kecerdasan Spritual, (Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, Ahmad Baiquini. Teremahan),* Bandung, PT Mizan Pustaka. Buku Asli di terbitkan tahun 2000.